

## **Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Panti Asuhan Pada Media Detik.com dan Liputan6.com**

**Alanzha Valentine<sup>1</sup>, Agustinus Rustanta<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita<sup>1,2</sup>  
Komplek Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur 13450

e-mail : 2023141001@starki.id<sup>1</sup>, e-mail: agusrustanta@starki.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Media framing of sexual violence cases significantly influences public perception, emotional response, and the direction of policy development. This qualitative study examines how two prominent Indonesian online news portals, Detik.com and Liputan6.com, frame the sexual violence case that occurred at the Darussalam An'Nur Orphanage in Tangerang. Utilizing Pan and Kosicki's framing analysis model, this research reveals key differences in new narratives. Detik.com tends to frame the issue through a structural-systemic lens, emphasizing the failure of state institutions, lack of regulatory oversight, and the urgent need for child protection policy reform. In contrast, Liputan6.com adopts a more individualistic frame by focusing on the perpetrator's psychological motives and criminal behavior. These contrasting frames results in different public reactions, either calling for structural change or focusing on individual punishment. The study highlights the critical role of balanced journalism that incorporates both systemic and individual dimensions in case of child sexual abuse, ensuring informed public discourse and more sustainable, victim-centered policy outcomes.*

*Keywords: media framing, sexual violence, orphanage, framing analysis, online media*

### **Abstrak**

Pembingkai media terhadap kasus kekerasan seksual memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik, arah opini masyarakat, serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Studi kualitatif ini membandingkan pembingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An'Nur Tangerang oleh dua media daring nasional, yaitu Detik.com dan Liputan6.com. penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *framing* dari Pan dan Kosicki yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam membingkai isu tersebut. Detik.com menonjolkan sudut pandang struktural sistemik dengan sorotan pada lemahnya regulasi, pengawasan institusi, serta tanggung jawab negara terhadap perlindungan anak. Sebaliknya, Liputan6.com menekankan aspek individual pelaku, termasuk motif pribadi dan kronologi kejadian secara mendetail. Perbedaan *framing* ini menciptakan dua arah diskursus publik terkait tuntutan perubahan kebijakan sistemik versus fokus pada hukuman individual. Temuan ini menegaskan pentingnya jurnalisme yang menyajikan konteks menyeluruh dan mendalam agar mampu mendorong kebijakan perlindungan anak yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kata Kunci : *framing* media, kekerasan seksual, panti asuhan, analisis *framing*, media online

## PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual terus menjadi fokus utama berbagai platform media di Indonesia, termasuk media daring. Dalam beberapa waktu terakhir, media daring secara intensif menyoroti berbagai bentuk kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, yang terjadi di berbagai situasi, mulai dari kekerasan dalam rumah tangga hingga kekerasan terhadap anak. Salah satu kasus yang mendapat perhatian luas adalah kekerasan seksual terhadap anak-anak di Panti Asuhan Darussalam An’Nur, Kunciran Indah, Kota Tangerang, Banten, yang terungkap pada 2 Oktober 2024. Kasus ini menjadi sorotan karena melibatkan institusi yang seharusnya melindungi anak-anak. Lebih memperhatikan, pelaku merupakan ketua yayasan beserta dua pengasuh yang dipercaya mengasuh (Detik.com, 2024).

Media daring berperan penting sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat digital sekaligus membentuk cara publik memahami isu-isu sosial. Melalui proses *framing*, media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memilih aspek mana yang akan ditonjolkan. Pilihan ini dapat memengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap isu yang diberitakan (Hikmatunisa & Setiawan, 2022). Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di panti asuhan, misalnya, dapat memengaruhi persepsi publik terhadap korban, pelaku, institusi, dan sistem perlindungan anak.

Dua media daring nasional yang banyak dikonsumsi masyarakat, yaitu Detik.com dan Liputan6.com, menunjukkan gaya pemberitaan yang berbeda dalam menyajikan peristiwa kepada publik. Kedua media ini dipilih karena termasuk portal berita daring dengan jumlah pembaca tertinggi di Indonesia, mewakili media arus utama dengan jangkauan pengaruh yang luas (Reuters Institute Digital News Report, 2023). Perbedaan ciri khas keduanya berpotensi menghasilkan *framing* yang berbeda dalam memberitakan kasus kekerasan seksual di panti asuhan. *Framing* semacam ini tidak hanya membentuk opini publik, tetapi juga dapat mendorong perubahan kebijakan dalam sistem perlindungan anak (Putri & Setiawan, 2023).

Peneliti ini menganalisis empat artikel berita masing-masing lima dari Detik.com dan lima dari Liputan6.com yang diterbitkan 4 Oktober 2024 hingga 20 November 2024. Artikel-artikel ini dipilih karena membahas kasus secara mendalam, dengan gaya pemberitaan yang berbeda, dan sempat vital sehingga membentuk opini publik. Topiknya penting karena menyangkut isu yang sangat sensitif, pelakunya adalah pihak internal panti, dan terjadi di institusi yang seharusnya menjadi tempat aman bagi anak.

Kasus di Panti Asuhan Darussalam An’Nur juga mengungkap lemahnya pengawasan dan regulasi lembaga sosial di Indonesia. Menurut Detik.com (2024), panti tersebut telah beroperasi selama 18 tahun tanpa izin resmi pemerintah sehingga lolos dari pengawasan. Polisi menemukan ada delapan korban, lima di antaranya masih anak-anak dan tiga orang dewasa, semuanya laki-laki. Temuan ini menunjukkan kelemahan dalam sistem perlindungan anak, khususnya pengawasan lembaga sosial yang menaungi anak-anak rentan.

Kekerasan seksual, sebagaimana didefinisikan dalam Permendikbud No. 46 Tahun 2023, meliputi tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau merugikan fungsi reproduksi seseorang akibat ketimpangan relasi kuasa atau gender. Dampaknya tidak hanya kerugian fisik, tetapi juga trauma psikologis yang mendalam, apalagi ketika pelaku adalah orang yang dipercaya untuk melindungi korban. Dalam kasus di panti asuhan, tindakan pelaku merupakan pengkhianatan kepercayaan yang menimbulkan luka mendalam bagi korban.

Latar belakang ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana media dengan karakteristik berbeda membingkai kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur?. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana framing yang diterapkan oleh media Detik.com dan Liputan6.com dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’NUR Tangerang, menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua media mbingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur, dengan fokus pada empat struktur pemberitaan: sintaksis (susunan kalimat), skrip (alur cerita), tematik (isi pokok), dan retorik (gaya bahasa). Melalui analisis ini, penelitian ingin mengungkapkan kecenderungan masing-masing media dalam menyajikan informasi, serta bagaimana *framing* itu dapat memengaruhi cara pandang masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi massa, khususnya analisis *framing* media daring. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi jurnalis agar lebih berhati-hati saat memberitakan isu sensitif, serta mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menyikapi berita.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus yang sangat spesifik, yaitu pada satu kasus di panti asuhan, dengan membandingkan dua media besar yang memiliki gaya pemberitaan berbeda. Penelitian ini penting karena media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan mendorong perubahan kebijakan, terutama terkait perlindungan anak.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada berita-berita tentang kasus di Panti Asuhan Darussalam An’Nur yang dimuat di Detik.com dan Liputan6.com setelah kasus terungkap pada 2 Oktober 2024. Penelitian menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mencakup empat struktur pemberitaan. Penelitian tidak membahas respons masyarakat ataupun dampak langsung berita, tetapi berfokus pada cara media mengemas dan menyajikan berita yang memengaruhi pemahaman publik.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong pemberitaan yang lebih adil dan tidak merugikan korban. Media memang penting untuk menyuarakan kasus-kasus seperti ini, tetapi jika tidak disajikan secara bijak, berita justru dapat melukai pihak yang terdampak. Memahami *framing* menjadi tetap berperan positif dalam isu perlindungan anak.

## KAJIAN PUSTAKA

Analisis *framing* merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi media untuk melihat bagaimana media menyusun dan menyajikan suatu peristiwa sehingga membentuk cara pandang publik terhadap isu sosial. Istilah *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Beterson pada 1955 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Erving Goffman pada 1974. Goffman memandang frame sebagai pola pikir atau kerangka yang membantu individu memahami, menafsirkan, dan mengklasifikasikan peristiwa di sekitar mereka.

Robert Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* adalah proses memilih aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa lalu menekankannya dalam berita untuk membentuk pemahaman publik tentang apa masalah utama, siapa yang bertanggung jawab, bagaimana peristiwa itu dinilai secara moral, dan solusi apa yang ditawarkan. *Framing* tidak hanya berkaitan dengan isi berita, tetapi juga dengan cara isu disusun melalui pilihan kata, struktur kalimat, sudut pandang, dan gambar yang memengaruhi cara berpikir dan respons masyarakat terhadap isu sensitif seperti kekerasan seksual.

Model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang membagi *framing* menjadi empat elemen: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Struktur sintaksis menjelaskan bagaimana fakta disusun melalui *headline*, *lead*, kutipan narasumber, hingga penutup. Judul menjadi alat *framing* utama karena menentukan fokus pembaca. *Lead* berperan memberi arah pada dimensi peristiwa yang dianggap penting. Kutipan narasumber juga dapat menunjukkan keberpihakan media dengan memberi ruang lebih besar pada pihak tertentu (Mahila et al., 2024).

Struktur skrip melihat kelengkapan informasi melalui unsur 5W+1H. Kelengkapan atau keterbatasan informasi menunjukkan strategi *framing* media dalam mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu. Misalnya, jika berita hanya menekankan siapa pelaku dan bagaimana aksinya, tetapi mengabaikan latar belakang masalah atau dampak bagi korban, pembaca mungkin hanya memahami kasus sebagai masalah kriminal biasa, bukan masalah kemanusiaan yang lebih luas (Asqia, 2024).

Struktur tematik menunjukkan cara kalimat dan paragraf disusun untuk membentuk narasi yang logis dan koheren. Misalnya, penggunaan kalimat aktif atau pasif dapat menunjukkan siapa yang dianggap bertanggung jawab. Tema yang diangkat media dapat menggiring pembaca melihat kasus sebagai kesalahan individu, kegagalan institusi, atau masalah struktural (Asqia, 2024).

Struktur retorik meliputi pemilihan kata, idiom, metafora, dan elemen visual untuk menonjolkan aspek tertentu. Istilah seperti “korban” atau “penyintas” membawa pesan yang berbeda tentang posisi dan kekuatan individu yang mengalami kekerasan. Begitu juga dengan gambar atau infografis yang dipilih media, dapat memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan (Handayani & Sari, 2023).

Model Pan and Kosicki ini telah digunakan di berbagai penelitian. Boer, Pratiwi, dan Muna (2021) menemukan bahwa media membingkai kebijakan pandemi Covid-19 secara berbeda terhadap generasi milenial sesuai sasaran audiens. Penelitian oleh Hikmatunisa dkk (2022) menemukan perbedaan kekerasan seksual terhadap santri yang menunjukkan keberpihakan berbeda. Siregar dan Quarniwati (2022) menunjukkan bagaimana media membentuk identitas buzzer sebagai tokoh politik kontroversial.

Handayani dan Sari (2023) menemukan bahwa media lebih banyak menonjolkan sisi emosional dan sensasional daripada solusi atau pencegahan dalam kasus kekerasan seksual. Astuti dan Purnamasari (2022) melihat bahwa media cetak sering menggambarkan kekerasan seksual pada anak sebagai kegagalan keluarga atau sekolah dalam melindungi. Putri dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa *framing* media dapat mendorong lahirnya kebijakan baru untuk perlindungan anak. Sari dkk (2024) menemukan bahwa media bisa memperkuat posisi korban melalui narasi yang empatik atau justru menambah penderitaan melalui pemberitaan yang tidak sensitif.

Kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur, analisis *framing* menjadi sangat relevan karena pemberitaan media memiliki kekuatan untuk membentuk cara publik memandang peristiwa tersebut, baik sebagai insiden kriminal semata maupun sebagai kegagalan sistemik dalam perlindungan anak. Detik.com yang membingkai kasus ini dari sudut pandang struktural dengan menyoroti kelemahan regulasi, minimnya pengawasan institusional, dan lemahnya perlindungan negara terhadap anak menunjukkan pendekatan *framing* yang mengarahkan wacana publik pada pentingnya reformasi sistem. Hal ini sejalan dengan pandangan Entman (1993) bahwa *framing* berfungsi untuk mendefinisikan masalah, menyusun interpretasi kausal, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan solusi. Sementara itu, Liptan6.com lebih menekankan sisi personal pelaku, termasuk motif dan kronologi tindakan kekerasan, yang cenderung mendorong opini publik pada narasi kriminalisasi individu, bukan pada aspek kegagalan sistem. Perbedaan ini menjadi penting karena dapat memengaruhi arah kebijakan dan respons sosial yang terbentuk.

Menurut Van Gorp (2007), frame yang sering diulang di media akan menjadi bagian dari kerangka interpretasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, jika media lebih banyak menekankan sisi individual pelaku, masyarakat cenderung melihat kasus serupa sebagai penyimpangan personal, bukan sebagai kegagalan struktural yang membutuhkan reformasi kebijakan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putri dan Setiawan (2023), yang menunjukkan bahwa *framing* yang menyertakan konteks sosial dan struktural dalam kasus kekerasan seksual lebih efektif mendorong perubahan kebijakan yang berorientasi pada pencegahan dan perlindungan korban. Namun, temuan ini juga berhadapan dengan kenyataan bahwa *framing* emosional dan sensasional lebih menarik perhatian publik, seperti yang dijelaskan

oleh Handayani dan Sari (2003), sehingga banyak media lebih memilih aspek dramatis ketimbang membangun narasi yang mendalam dan kontekstual.

Situasi ini menunjukkan pentingnya media untuk mengambil peran tidak hanya sebagai penampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang bertanggung jawab dalam pembentukan kesadaran kolektif dan penguatan nilai-nilai perlindungan anak. Jurnalisme yang etis dan sensitif terhadap isu kekerasan seksual sangat dibutuhkan agar publik tidak hanya tergerak oleh emosi, tetapi juga terdorong untuk memahami akar persoalan dan mendesak perubahan kebijakan yang substantif. Oleh karena itu, pendekatan *framing* yang dilakukan oleh media seharusnya tidak hanya mempertimbangkan nilai berita, tetapi juga dampaknya terhadap korban, pembaca, dan sistem sosial secara keseluruhan.

Pendekatan *framing* yang digunakan oleh media juga mencerminkan posisi ideologis redaksi terhadap isu kekerasan seksual terhadap anak. Media yang mengangkat narasi sistemik, seperti Detik.com, pada dasarnya memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami bahwa kejahatan seksual bukan hanya perbuatan individu, tetapi juga merupakan konsekuensi dari lemahnya sistem pengawasan sosial, hukum, dan institusi negara. Sebaliknya, media seperti Liputan6.com yang lebih mengedepankan narasi personal pelaku, secara tidak langsung memperkuat persepsi bahwa penyelesaian masalah cukup dengan menghukum pelaku, tanpa memperhitungkan perubahan struktural jangka panjang.

Hal ini memiliki implikasi serius terhadap bagaimana publik merespons kasus-kasus kekerasan seksual. Ketika perhatian hanya diarahkan pada pelaku, aspek pemulihan korban sering kali terabaikan. Padahal, menurut penelitian Wulandari (2022), trauma jangka panjang yang dialami korban kekerasan seksual anak membutuhkan perhatian yang kompleks, termasuk dukungan psikologis, perlindungan hukum, serta jaminan rasa aman dari lingkungan sosial. Dalam hal ini, media memiliki tanggung jawab untuk mendorong narasi yang lebih holistik, tidak hanya pada saat kejadian berlangsung, tetapi juga pasca kejadian.

Selain itu, *framing* media juga berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap institusi yang terlibat, seperti panti asuhan, lembaga sosial, dan aparat penegak hukum. Ketika media gagal mengangkat konteks institusional yang memungkinkan terjadi kekerasan, publik cenderung tidak mempertanyakan tanggung jawab pengelola panti atau lemahnya sistem pengawasan sosial. Ini berpotensi membuat kasus serupa terus terulang karena akar masalahnya tidak disorot secara memadai.

Teori konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi yang berulang-ulang, salah satunya melalui media massa. Oleh karena itu, keberadaan frame dalam pemberitaan bukanlah sekadar strategi jurnalistik, tetapi bagian dari proses pembentukan pemahaman kolektif masyarakat terhadap isu sosial. Media yang konsisten menggunakan frame sistemik akan membentuk opini publik yang lebih kritis terhadap kebijakan dan sistem sosial yang ada. Sebaliknya, media yang hanya menyoroti sisi dramatis atau individual akan mempersempit cara pandang masyarakat dan mempersulit upaya pencegahan serta perlindungan anak yang menyeluruh.

Penelitian ini penting pula menyoroti peran jurnalisme berbasis solusi (*solutions journalism*) yang menekankan tidak hanya pada masalah, tetapi juga pada upaya penyelesaian yang telah, sedang, atau bisa dilakukan. Jika media lebih banyak mengadopsi pendekatan ini, publik tidak hanya disugahi sisi kelam dari kekerasan seksual terhadap anak, melainkan juga diinformasikan tentang program pemulihan korban, peran lembaga perlindungan anak, maupun perbaikan sistem regulasi dan pengawasan. Sayangnya, pendekatan ini masih jarang ditemukan dalam pemberitaan media arus utama, yang cenderung lebih fokus pada aspek sensasional dan dramatis demi daya tarik pembaca.

Kondisi tersebut diperparah dengan lemahnya literasi media masyarakat. Banyak konsumen berita yang menerima informasi apa adanya tanpa kemampuan untuk menganalisis konteks dan frame yang dibangun. Oleh karena itu, penting untuk mendorong peningkatan literasi media agar masyarakat mampu membedakan antara narasi yang bersifat reaktif dan narasi yang mendorong perubahan struktural. Peningkatan kapasitas media dalam menyampaikan isu-isu sensitif secara etis, adil, dan menyeluruh juga menjadi langkah penting dalam membangun iklim pemberitaan yang sehat dan mendidik.

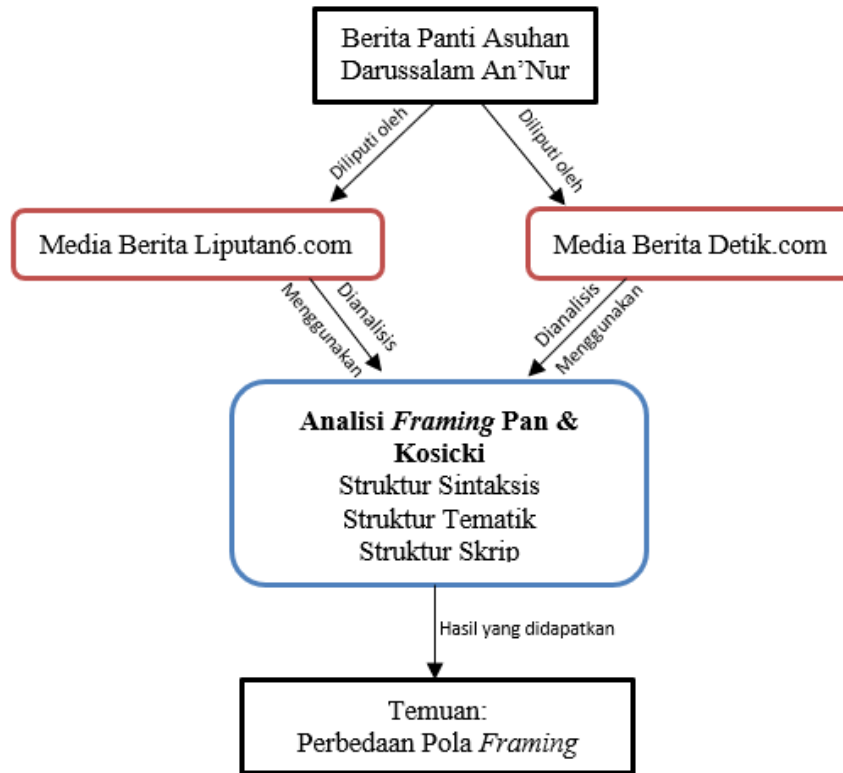
Isu kekerasan seksual terhadap anak bukan hanya isu hukum dan sosial, tetapi juga isu moral dan kemanusiaan. Dalam hal ini, media massa memegang peranan kunci dalam membentuk sikap dan nilai publik, baik melalui bahasa, visual, maupun konteks pemberitaan yang digunakan secara konsisten dan bertanggung jawab.

### **Kerangka Pemikiran**

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di Panti Asuhan Darussalam An'Nur Tangerang, yang terungkap pada 2 Oktober 2024, menjadi dasar penelitian ini. Peristiwa tersebut tidak hanya mengejutkan publik, tetapi juga memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana media massa memberitakan kasus ini dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap masalah kekerasan seksual di lingkungan institusi sosial. Media sebagai aktor sosial berperan aktif dalam tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat melalui pemberitaan. Oleh karena itu, penting peristiwa ini melalui pemberitaan mereka, dan bagaimana *framing* yang mereka gunakan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kasus ini.

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui interaksi dan interpretasi aktor sosial, termasuk tetapi memilih sudut pandang tertentu untuk ditekankan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kepentingan institusional, nilai-nilai yang dianut redaksi, serta budaya profesional jurnalis. Untuk mengungkap bagaimana konstruksi realitas ini dibangun, penelitian ini menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki (1993), yang menawarkan empat struktur analisis: sintaksi, skrip, tematik, dan retorik. Struktur sintaksi menganalisis bagaimana susunan berita seperti judul, lead, dan kutipan narasumber mempengaruhi penekanan pesan. Struktur skrip melihat kelengkapan unsur 5W+1H untuk memahami fokus narasi. Struktur retorik mengevaluasi pilihan kata, ungkapan, gaya bahasa, dan elemen visual yang digunakan untuk memperkuat pesan berita.

Melalui analisis terhadap berita-berita Detik.com dan Liputan6.com tentang kasus ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola *framing* yang berbeda antara kedua media dan dampaknya terhadap pembentukan realitas publik. Detik.com dipilih karena dikenal dengan pemberitaan yang lebih mendalam, sedangkan Liputan6.com cenderung ringkas dan langsung pada poin utama. Dengan membandingkan hasil analisis keempat struktur pada kedua media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih jelas tentang bagaimana *framing* media bekerja dalam isu sensitif seperti kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan literasi media publik dan menjadi masukan bagi praktik jurnalisisme yang lebih etis, empatik terhadap korban, serta berpihak pada perlindungan anak.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Disini

Sumber: Olahan data peneliti

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di Pantu Asuhan Darussalam An'Nur Tangerang. Landasan penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yaitu pandangan bahwa realitas sosial, termasuk yang disajikan dalam berita, bukanlah gambaran objektif dari kenyataan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sudut pandang, kepentingan dan cara penyampaian media. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, konteks, dan cara penyajian teks berita secara mendalam, tanpa terikat pada angka atau statistik (Sugiyono, 2020).

Model analisis *framing* yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur untuk melihat bagaimana teks berita disusun. Pan dan Kosicki membagi analisis ke dalam empat struktur utama, yaitu: struktur sintaksi (penyusunan fakta melalui *headline*, *lead*, kutipan, dan penutup), struktur skrip (kelengkapan informasi 5W+1H), struktur tematik (tema dominan, hubungan antar fakta, dan koherensi narasi), serta struktur retorik (pemilihan kata, idiom, metafora, dan elemen visual) (Mahila et al., 2024).

Objek dalam penelitian ini adalah artikel berita yang dimuat oleh Detik.com dan Liputan6.com terkait kasus kekerasan seksual di Pantu Asuhan Darussalam An'Nur Tangerang. Penelitian ini menganalisis empat artikel berita, masing-masing dua dari setiap media, yang diterbitkan setelah kasus ini mencuat ke publik pada awal Oktober 2024. Pemilihan empat artikel ini dilakukan secara purposif dengan justifikasi berbasis waktu, yaitu: satu artikel *breaking news* yang terbit pada hari kasus diumumkan untuk menangkap frame reaktif dan instan, serta satu artikel lanjutan (*in-depth feature*) yang terbit beberapa hari kemudian untuk melihat frame yang lebih matang dan reflektif setelah informasi berkembang. Dengan strategi ini, meskipun jumlah artikel terbatas, penelitian tetap dapat menggali perbedaan *framing* yang signifikan dan representatif pada kedua media.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu mengarsipkan dan menganalisis teks berita dari kedua media. Data utama berupa teks artikel (judul, isi berita, kutipan narasumber) serta elemen visual seperti foto atau infografik. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti rilis pers resmi kepolisian, pernyataan Kementerian Sosial, serta informasi dari lembaga perlindungan anak digunakan untuk memperkaya konteks analisis.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan membedah keempat struktur *framing* Pan dan Kosicki pada setiap artikel. Struktur sintaksis dianalisis untuk melihat penyusunan fakta dan penonjolan isu. Struktur skrip dilihat dari kelengkapan informasi 5W+1H. Struktur tematik dianalisis untuk mengeksplorasi tema utama dan hubungan antar fakta. Struktur retorik dianalisis untuk memahami penekanan makna melalui kata-kata, metafora, dan elemen visual.

Untuk menjaga kredibilitas dan meminimalkan bias interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi melalui *expert judgement*. Jurnalis ini memberikan masukan kritis terhadap argumen peneliti, mempertanyakan logika di balik analisis, serta membantu melihat bias yang mungkin tidak disadari peneliti. Diskusi dengan praktisi media ini membantu mempertajam analisis, memastikan kekuatan argumentasi, dan menjaga agar hasil analisis tetap relevan dengan praktik jurnalistik yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian yang akan menyajikan temuan-temuan analisis serta mendiskusikannya secara mendalam. Penyajian data akan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, pada sub-bagian Hasil Penelitian, akan dipaparkan secara sistematis bukti-bukti *framing* yang ditemukan dalam pemberitaan Detik.com dan Liputan6.com. Temuan ini akan diurai berdasarkan empat struktur analisis Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selanjutnya, pada sub-bagian Pembahasan, temuan-temuan tersebut akan diinterpretasikan, dikaitkan kembali dengan kerangka teori, serta didiskusikan implikasinya secara lebih luas terhadap wacana publik dan kebijakan perlindungan anak.

## HASIL PENELITIAN

Analisis *framing* terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur Tangerang pada Detik.com dan Liputan6.com menghasilkan temuan signifikan dalam empat struktur *framing* menurut Pan dan Kosicki: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

### Struktur Sintaksis

## Siapa Danai Panti Asuhan Ilegal Tangerang Tempat Pencabulan Terjadi?

Tim detikcom - detikNews

Minggu, 13 Okt 2024 08:00 WIB

Gambar 2 Head Detik.com  
Sumber: detik.com

Struktur sintaksis menunjukkan bahwa **Detik.com** lebih menyoroti kelembagaan melalui headline “*Siapa Danai Panti Asuhan Ilegal Tangerang Tempat Pencabulan Terjadi?*” (Detik.com, 13 Oktober 2024), sedangkan **Liputan6.com** fokus pada kriminalitas individu

melalui headline “*Biadab: Ketua dan Pengasuh Panti Asuhan Cabuli 8 Anak Asuh di Tangerang*” (Liputan6.com, 7 Oktober 2024).



Gambar 3 Head Liputan6.com  
Sumber:liputan 6.com

Lead Detik.com menulis: “*Panti asuhan yang menjadi lokasi kasus pencabulan delapan anak ini sudah beroperasi secara ilegal sejak 2006 tanpa izin dari dinas sosial*”. Sebaliknya, lead Liputan6.com berbunyi: “*Ketua dan pengasuh panti asuhan di Tangerang tega mencabuli delapan anak asuhnya di dalam asrama*”.

Perbedaan juga muncul dalam cara menempatkan informasi tentang status ilegal. Detik.com mencantumkannya di awal, misalnya: “*Bangunan itu berdiri tanpa izin resmi dari pemeritnah daerah dan tidak pernah diawasi*”, sedangkan Liputan6.com meletakkannya setelah cerita tentang penangkapan: “*Belakangan diketahui panti tersebut ternyata tidak memiliki izin resmi sejak pertama berdiri*”.

Table 1 Persentase Pemilihan Narasumber dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Panti Asuhan Darussalam An Nur Tangerang

Narasumber	<a href="#">Detik.com</a>	<a href="#">Liputan6.com</a>
Kepolisian	35%	78%
Kementerian Sosial	42%	12%
Aktivis Perlindungan Anak	23%	5%
Pihak Lainnya	0%	5%

Sumber: Hasil analisis dokumentasi media

Narasi Detik.com lebih memberi ruang bagi komentar aktivis, seperti kutipan: “*Kasus ini terjadi karena lemahnya pengawasan pemerintah terhadap lembaga-lembaga sosial*”. Liputan6.com lebih dominan mengutip kepolisian: “*Pelaku mengakui perbuatannya dan kini dijerat pasar perlindungan anak*”.

## Struktur Skrip

Struktur skrip di Detik.com lebih menonjolkan alasan struktural melalui *why*: “*Minimnya pengawasan selama bertahun-tahun membuat praktik kekerasan seksual ini tidak terdeteksi*”. Liputan6.com menekankan pada *what* dan *who*: “*Ketua Yayasan berinsial F (50) dan pengasuh berinsial A (48) telah ditangkap setelah terbukti mencabuli delapan anak asuh*”.

Elemen *how* pada Detik.com menjelaskan: “*Pengawasan seharusnya dilakukan secara rutin, tetapi nihil sejak 2006*”, sedangkan Liputan6.com fokus pada proses hukum: “*Kepolisian menyita barang bukti dan memeriksa para korban*”.

Elemen *when* juga berbeda. Detik.com menyebut: “*Panti sudah beroperasi ilegal selama 18 tahun*”, sedangkan Liputan6.com menulis: “*Kasus ini terungkap setelah seorang anak mengadu pada polisi pekan lalu*”.

## Struktur Tematik

Tiga tema utama yang ditemukan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur Tangerang. Tema pertama adalah pendanaan panti ilegal, yang lebih banyak diulas oleh Detik.com dengan pertanyaan retorik mengenai siapa pihak yang mendanai panti asuhan ilegal tersebut selama hampir dua dekade. Sebaliknya, Liputan6.com hanya menyebutkan secara singkat bahwa panti menerima donasi dari masyarakat. Tema kedua terkait orientasi seksual pelaku, di mana Liputan6.com secara eksplisit menyebut penyimpangan seksual sebagai penyebab tindakan pelaku, sementara Detik.com mengaitkan penyimpangan perilaku tersebut dengan lemahnya pengawasan dari lembaga terkait. Tema ketiga adalah kegagalan pengawasan, yang menjadi fokus utama pemberitaan Detik.com, sedangkan Liputan6.com lebih menonjolkan aspek kriminalitas individu pelaku tanpa mengaitkannya dengan kegagalan sistemik.

## Struktur Retoris

Kedua media juga menunjukkan perbedaan yang jelas dalam pilihan kata, metafora, dan visualisasi. Detik.com menggunakan diksi seperti “*pengawasan lemah*” dan “*ilegal*”, serta metafora seperti “*saksi bisu*” untuk menggambarkan bangunan panti sebagai simbol kegagalan pengawasan selama bertahun-tahun. Sebaliknya, Liputan6.com memilih kata-kata yang lebih emosional dan menyoroti sisi pelaku dengan istilah seperti “*kebiadaban*” dan “*penyimpangan*”, serta menampilkan visual pelaku sebagai tersangka untuk memperkuat narasi kriminalitas individu.

Table 2 Elemen Retoris dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Panti Asuhan Darussalam An Nur

Media	Pilihan Kata Dominan	Metafora	Fokus Visual
Detik.com	"pengawasan lemah", "ilegal", "sistem perlindungan"	"saksi bisu", "zona abu-abu"	Bangunan panti, pejabat
Liputan6.com	"kebiadaban", "penyimpangan", "mencabuli"	"tempat kejadian perkara"	Pelaku sebagai tersangka

Sumber: Hasil analisis dokumentasi media

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara Detik.com dan Liputan6.com dalam membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur Tangerang. Analisis sintaksi memperlihatkan bahwa Detik.com menyusun headline dengan menonjolkan kelemahan pengawasan institusional, seperti tampak pada judul “*Panti Asuhan Ilegal Sejak 18 Tahun: Saksi Bisu Kekerasan Seksual di Tangerang*”, sedangkan

Liputan6.com menekankan pada kejahatan individu dengan judul “*Biadab: Ketua dan Pengasuh Panti Asuhan Cabuli 8 Anak Asuh di Tangerang*”. Lead berita juga memperkuat perbedaan ini. Detik.com memulai dengan fakta kelembagaan, “*Panti asuhan yang menjadi lokasi kasus pencabulan delapan anak ini sudah beroperasi secara ilegal sejak 2006 tanpa izin dari dinas sosial*”, sementara Liputan6.com langsung menyebut pelaku dan tindakannya, “*Ketua dan pengasuh panti asuhan di Tangerang tega mencabuli delapan anak asuhnya di dalam asrama*”. Perbedaan ini juga tampak pada pemilihan narasumber, dimana Detik.com lebih banyak mengutip Kementerian Sosial dan aktivis perlindungan anak, sedangkan Liputan6.com hampir seluruhnya mengandalkan keterangan polisi.

Analisis skrip, tematik, dan retorik menunjukkan bahwa Detik.com berfokus pada penyebab struktural dan kelemahan sistem pengawasan, sementara Liputan6.com lebih memusatkan perhatian pada motif individu pelaku dan kronologi kejahatan. Hal ini tercermin pada struktur skrip ketika Detik.com memberikan alasan, “*Minimnya pengawasan selama bertahun-tahun membuat praktik kekerasan seksual ini tidak terdeteksi*”, sedangkan Liputan6.com lebih menekankan pengakuan pelaku, “*Pelaku mengaku tidak bisa mengendalikan nafsu dan melakukan pencabulan berulang kali*”. Tema yang diangkat juga berbeda: Detik.com membangun tema tentang kegagalan sistemik, “*Fakta bahwa panti asuhan ini lolos dari pengawasan selama 18 tahun adalah tamparan bagi sistem perlindungan anak*”, sementara Liputan6.com mengangkat penyimpangan individu sebagai penyebab utama. Pilihan kata dan metafora dalam retorika semakin memperjelas perbedaan ini, dengan Detik.com menyebut panti sebagai “*saksi bisu*” dan menggunakan ungkapan “*zona abu-abu pengawasan*”, sedangkan Liputan6.com menyebut perbuatan pelaku sebagai “*kebiadaban*” dan menekankan pelaku sebagai “*penyimpangan*”.

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan kedua media memiliki implikasi terhadap cara publik memahami kasus. Narasi Detik.com yang menyoroti kegagalan institusional dapat mendorong masyarakat untuk mendesak perbaikan sistem pengawasan dan regulasi panti asuhan. Sebaliknya, *framing* Liputan6.com yang fokus pada perilaku individu cenderung mengarahkan publik untuk melihat kasus ini semata sebagai tindakan kriminal pelaku, bukan sebagai akibat dari lemahnya pengawasan. Fenomena ini sejalan dengan teori Entman (1993) tentang *framing* media yang membentuk persepsi publik melalui seleksi dan penonolan aspek tertentu dari peristiwa. Temuan ini juga mendukung pandangan Fitri (2021) bahwa *framing* struktural mendorong diskusi kebijakan, sedangkan *framing* individual lebih mengarahkan pada tuntutan penegakan hukum terhadap pelaku. Dengan demikian, perbedaan strategi *framing* antara kedua media tidak hanya menunjukkan posisi ideologis masing-masing media, tetapi juga berdampak pada pembentukan wacana publik dan arah kebijakan yang mungkin diambil oleh pemangku kepentingan.

Anton Siregar, jurnalis senior SCTV dengan pengalaman lebih dari lima belas tahun dalam peliputan isu sosial dan hukum, memberikan penilaian terhadap *framing* media pada kasus kekerasan seksual di Panti Asuhan Darussalam An’Nur Tangerang. Ia menyatakan bahwa *framing* asuhan merupakan pendekatan yang tepat secara jurnalistik. Penekanan pada dimensi struktural dinilai penting karena mampu membangun kesadaran publik mengenai akar masalah yang bersifat sistemik. Selain memberikan informasi faktual, pemberitaan semacam ini berpotensi mendorong diskusi publik mengenai reformasi kebijakan serta meningkatkan akuntabilitas lembaga negara terhadap perlindungan anak.

Sebaliknya, Anton Siregar mengkritik *framing* Liputan6.com yang lebih menekankan pada dimensi kriminalitas pelaku secara individual. Walaupun paparan fakta mengenai pelaku dan detail tindakan kriminal memenuhi prinsip jurnalistik untuk memberikan informasi lengkap kepada publik, *framing* yang semata-mata menyoroti sisi individu dianggap terlalu reduktif. Seperti yang dapat dilihat berikut, “*Pemberitaan yang hanya menonjolkan pelaku tanpa membahas kelemahan pengawasan justru membuat publik lupa bahwa sistem yang gagal juga ikut bertanggung jawab. Media punya kewajiban untuk mengajak pembaca melihat masalah*

*secara utuk, tidak hanya pada permukaan kasusnya saja*". (Narasumber: Anton Siregar, Jurnalis SCTV). Pendekatan ini cenderung mengabaikan faktor-faktor sistemik yang memungkinkan terjadinya kejahatan tersebut. Selain itu, penekanan berlebihan pada pelaku juga berpotensi meningkatkan stigmatisasi terhadap korban dan mengalihkan perhatian publik dari urgensi perbaikan mekanisme pengawasan panti asuhan. Perspektif yang terlalu sempit juga dikhawatirkan hanya mendorong tuntutan hukuman tanpa mempertimbangkan solusi preventif jangka panjang.

Dari sudut pandang etika jurnalistik, Anton Siregar menegaskan bahwa media seharusnya menyajikan pemberitaan secara berimbang, dengan proporsi yang sepadan antara dimensi individual dan struktural. Media memiliki tanggung jawab moral tidak hanya untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk membantu masyarakat memahami akar masalah sekaligus alternatif solusi yang dapat ditempuh. Menurutnya, *framing* yang dilakukan oleh Detik.com dapat dijadikan rujukan karena menyajikan informasi mengenai pelaku sambil mengangkat dimensi kelembagaan sebagai faktor penting. Ia mendorong praktik *framing* semacam ini untuk diadopsi secara lebih luas oleh media massa guna memperkuat wacana publik tentang reformasi pengawasan lembaga sosial serta peningkatan perlindungan anak secara komprehensif.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori Entman (1993) bahwa media membentuk persepsi publik melalui seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa. Detik.com cenderung menggunakan *framing* kelembagaan yang menyoroti kegagalan sistemik dalam pengawasan, sedangkan Liputan6.com lebih menekankan *framing* individual dengan fokus pada kriminalitas pelaku. Perbedaan strategi *framing* ini memiliki implikasi yang berbeda pula, di mana pemberitaan Detik.com mendorong perbaikan regulasi dan pengawasan lembaga sosial, sementara Liputan6.com lebih menekankan pada tuntutan hukuman terhadap pelaku. Analisis ini konsisten hanya membandingkan dua media, yaitu Detik.com dan Liputan6.com, tanpa lagi mencampur keduanya sebagai satu kelompok yang dibandingkan dengan Detik.com sendiri. Perspektif para pakar juga mendukung temuan ini, dengan menyebut bahwa *framing* kelembagaan mampu membangun kesadaran publik mengenai masalah yang bersifat sistemik, sedangkan *framing* individual berisiko mengabaikan akar masalah serta memperkuat stigma terhadap korban. Oleh karena itu, literasi media menjadi penting agar masyarakat dapat memahami isu kekerasan seksual baik dari sisi individu maupun kelembagaan secara seimbang.

Struktur sintaksis ditemukan selaras dengan gagasan Berger dan Luckmann (1966) mengenai konstruksi realitas sosial. Media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga menyusun realitas melalui pilihan susunan informasi. Detik.com lebih banyak mengutip pernyataan Kementerian Sosial dan aktivis, misalnya, "*Kasus ini seharusnya bisa dicegah jika pemerintah rutin mengawasi panti asuhan*". Liputan6.com lebih menonjolkan pernyataan polisi seperti, "*Pelaku sudah kami tangkap dan sedang diperiksa*". Pilihan kutipan dan sumber berita menghasilkan cara pandang publik yang berbeda mengenai siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya kasus.

Struktur skrip dalam berita membentuk interpretasi pembaca terhadap alur peristiwa. Mursidin et al. (2025) menunjukkan bahwa penyusunan narasi dan kronologi menentukan fokus perhatian publik. Detik.com menulis, "*Tidak adanya inspeksi rutin memungkinkan kasus ini terjadi*," yang memperlihatkan kegagalan institusi. Liputan6.com lebih menonjolkan pengakuan pelaku melalui pernyataan, "*Pelaku mengaku tidak bisa mengendalikan nafsu dan melakukan pencabulan berulang kali*".

Tema pemberitaan menunjukkan orientasi media. Fitri (2021) berpendapat bahwa *framing* kelembagaan lebih sering mendorong diskusi tentang kebijakan, sedangkan *framing* individu mendorong tuntutan pidana terhadap pelaku. Detik.com memuat pernyataan, "*Sistem perlindungan anak perlu diperbaiki agar kasus seperti ini tidak terulang*", sementara

Liputan6.com menuliskan, “*Kedua pelaku kini mendekam di tahanan Polres Tangerang*”. Tema yang diangkat memengaruhi kecenderungan publik dalam merespons isu, apakah sebagai masalah sistemik atau perilaku personal.

Struktur retorik mendukung cara media mengonstruksi makna melalui pilihan leksikal dan gaya bahasa. Adi (2023) menegaskan bahwa diksi berita mencerminkan ideologi media. Detik.com menggunakan metafora “*Zona abu-abu dalam pengawasan*” yang memperlihatkan kegagalan regulasi, sedangkan Liputan6.com menyebut “*penyimpangan seksual pelaku menjadi penyebab utama*” yang mengarahkan pembaca pada persoalan psikologis individu.

Hasil penelitian Mahila et al. (2024) menunjukkan bahwa orientasi media memengaruhi cara publik memahami kasus kekerasan seksual. Narasi kelembagaan lebih efektif dalam mendorong advokasi kebijakan, sedangkan narasi individu lebih cepat memusatkan perhatian pada tuntutan terhadap pelaku. Boer et al. (2021) berpendapat bahwa *framing* kelembagaan berpotensi membuat tanggung jawab individu pelaku menjadi kabur. Sebaliknya, Siregar dan Quarniwati (2022) menyatakan bahwa *framing* individu yang dominan berisiko mengabaikan akar masalah yang sistemik. Temuan ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara kedua pendekatan agar publik memahami masalah secara menyeluruh.

*Framing* media yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bagaimana agenda media memengaruhi agenda publik dan agenda kebijakan. Teori agenda-setting yang dikemukakan McCombs dan Shaw (1972) menyatakan bahwa media tidak hanya memberitahukan publik apa yang harus pikirkan, tetapi juga menentukan isu mana yang dianggap penting. Dengan membingkai peristiwa sebagai kegagalan institusi, Detik.com memberi tekanan pada pemerintah untuk memperbaiki sistem pengawasan. Sebaliknya, *framing* individu oleh Liputan6.com lebih berfokus pada tuntutan hukuman berat kepada pelaku, memperkuat logika penegakan hukum yang bersifat represif.

Perbedaan ini mengilustrasikan bahwa *framing* tidak netral. Setiap pilihan kata, narasi, dan visual yang dipilih media membawa konsekuensi sosial dan politik. Sebagaimana dijelaskan Pan dan Kosicki (1993), *framing* bekerja melalui struktur-struktur teks yang membentuk cara pembaca memproses informasi. Struktur sintaksi yang dipilih Detik.com lebih kompleks dengan banyak kutipan resmi dan data kelembagaan, yang mendorong pembaca untuk melihat persoalan secara sistemik. Struktur skripnya juga mengedepankan kronologi yang menunjukkan kelalaian pemerintah selama bertahun-tahun. Liputan6.com menggunakan kalimat yang lebih sederhana, pendek, dan banyak menampilkan kutipan pelaku, yang mengarahkan pembaca pada aspek emosional dan personal.

Mahila et al. (2024) mengingatkan bahwa *framing* media yang terlalu menekankan dimensi individu berisiko menciptakan efek labeling dan stigmatisasi terhadap pelaku maupun kelompok tertentu. Handayani dan Sari (2023) juga menemukan bahwa penggunaan istilah seperti “*penyimpangan seksual*” tanpa penjelasan memadai berpotensi mengaburkan penyebab struktural dan memicu bias masyarakat terhadap orientasi seksual tertentu. Di sisi lain, Boer et al. (2021) berargumen bahwa *framing* kelembagaan yang terlalu kuat kadang mengurangi akuntabilitas pelaku individu sehingga publik melihat masalah sebagai semata-mata kegagalan sistem, bukan juga akibat perilaku personal.

Perbedaan *framing* media yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Hikmatunisa et al. (2022) yang menganalisis pemberitaan kekerasan seksual terhadap santri. Media yang menekankan kelembagaan cenderung mendorong diskusi kebijakan, sedangkan media yang menonjolkan individu hanya menghasilkan tuntutan hukuman. Astuti dan Purnamasari (2022) juga menunjukkan bahwa *framing* kelembagaan membantu membuka wacana tentang tanggung jawab institusi dalam melindungi anak.

*Framing* juga berimplikasi pada persepsi publik terhadap korban. Media yang terlalu menonjolkan tindakan pelaku dan kriminalitasnya sering kali gagal memberi ruang pada narasi korban sebagai penyintas. Sari et al. (2024) mengemukakan bahwa pemberitaan yang empatik

terhadap korban dan mengakui agensi mereka dapat mengurangi beban psikologi korban serta memperkuat tuntutan perubahan sistemik.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi media masyarakat. Kemampuan untuk mengali bias *framing* sangat penting agar publik tidak hanya terpengaruh pada satu sisi narasi. Sejalan dengan pandangan Fitri (2021), literasi media membantu masyarakat membedakan antara isu struktural dan isu individu, sehingga mereka dapat menuntut reformasi kebijakan tanpa mengabaikan akuntabilitas pelaku.

Pertimbangan *expert judgement* dari pakar komunikasi media dan perlindungan anak menjelaskan bahwa dalam studi *framing*, keberadaan penilaian ahli penting untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap teks berita, serta untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar teoritis dan praktis yang kokoh (Wimmer & Dominick, 2024).

Seorang ahli komunikasi media dari universitas negeri di Jakarta menilai bahwa *framing* Detik.com yang menekankan kegagalan sistemik lebih sejalan dengan prinsip jurnalisme advokasi yang bertujuan mendorong reformasi kebijakan. *Framing* ini dianggap mampu membuka diskusi yang lebih luas mengenai kelemahan tata kelola lembaga sosial dan perlunya pengawasan pemerintah terhadap panti asuhan. Sebaliknya, *framing* Liputan6.com yang lebih berorientasi pada kriminalitas individu dinilai lebih selaras dengan prinsip jurnalisme konvensional yang berfokus pada fakta peristiwa dan pelaku secara langsung, tetapi berisiko mengabaikan akar masalah yang lebih luas.

Selain itu, pakar perlindungan anak yang dimintai pendapat menegaskan bahwa narasi medai sangat memengaruhi cara masyarakat memandang kasus kekerasan seksual. *Framing* yang terlalu individualistik dapat mengaburkan kegagalan institusional, bahkan berpotensi memperkuat stigma terhadap korban. Oleh karena itu, menurut para ahli, media seharusnya lebih berhati-hati dalam memilih sudut pandang pemberitaan dengan memperhatikan dimensi struktural dan etis secara seimbang (Handayani & Sari, 2023).

Melibatkan pandangan ahli dalam interpretasi hasil juga penting untuk mengantisipasi bias peneliti dan untuk memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan memiliki landasan praktis yang kuat. Dukungan dan kritik dari para ahli ini membantu memperkaya temuan penelitian dengan wawasan yang lebih mendalam mengenai implikasi *framing* terhadap kebijakan publik, perlindungan anak, dan literasi media masyarakat.

Dimensi etis dalam pemberitaan perlu diperhatikan oleh media. Penggunaan istilah yang tidak sensitif, penyebutan identitas korban, atau penyajian yang menstigmatisasi berpotensi memperburuk trauma dan merugikan pihak yang terdampak. Adi (2023) menegaskan bahwa medai memiliki tanggung jawab moral untuk menyusun narasi yang tidak hanya akurat tetapi juga adil bagi semua pihak.

Penelitian ini juga memperkuat relevansi model analisis *framing* Pan dan Kosicki (1993) karena mampu mengidentifikasi secara detail bagaimana setiap dimensi teks sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, berkontribusi terhadap cara media membentuk persepsi publik. Model ini lebih komprehensif dibandingkan dengan kerangka *framing* lain karena mengurai teks secara struktural dan memungkinkan peneliti melihat perbedaan strategi *framing* pada berbagai level.

Dimensi etis muncul melalui pemberitaan Liputan6.com yang menonjolkan orientasi seksual pelaku sebagai penyebab utama. Pernyataan seperti "*penyimpangan seksual pelaku menjadi penyebab utama*" berisiko memperkuat stigma terhadap kelompok tertentu dan menutup diskusi mengenai kelemahan pengawasan lembaga. Handayani dan Sari (2023) menyatakan bahwa *framing* yang bias berpotensi memperburuk posisi korban serta mengabaikan tanggung jawab institusional.

Model analisis *framing* Pan dan Kosicki (1993) memungkinkan identifikasi konstruksi makna pada berbagai lapisan teks secara komprehensif. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya memisahkan dimensi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sehingga perbedaan

*framing* dapat terlihat lebih jelas. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa publik perlu memiliki literasi media yang baik agar mampu membaca berita secara kritis, menganali bias *framing*, dan memahami isu secara lebih komprehensif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesenjangan dalam cara media membingkai isu juga dapat memengaruhi arah kebijakan publik. Ketika pemberitaan lebih banyak menyoroti pelaku secara individu, tekanan publik cenderung mengarah pada pemberlakuan hukuman yang lebih berat, namun kurang mendorong penguatan sistem pengawasan sosial atau pembenahan institusional. Di sisi lain, *framing* yang menekankan faktor-faktor struktural seperti kelemahan regulasi, ketidakteraturan izin operasional panti, dan kurangnya pengawasan dari dinas sosial mampu membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya reformasi sistem. Dalam konteks ini, *framing* media bukan hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga sarana konstruksi realitas sosial yang membentuk opini masyarakat serta menekan pengambil kebijakan untuk bertindak secara sistemik.

Lebih jauh lagi, pendekatan jurnalisme yang responsif terhadap korban menjadi penting untuk diperhatikan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa media belum sepenuhnya menerapkan prinsip jurnalisme berperspektif korban. Misalnya, identitas korban masih kerap terungkap secara tidak langsung melalui deskripsi kronologis atau lata tempat, yang justru berisiko menambah penderitaan psikologis mereka. Hal ini menunjukkan adanya urgensi peningkatan kapasitas wartawan dalam memahami etika peliputan kasus kekerasan seksual, termasuk dalam penggunaan bahasa, pemilihan narasumber, hingga penyajian data dan visualisasi.

Media perlu lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam membentuk narasi, karena persepsi publik terhadap isu sensitif seperti kekerasan seksual sangat dipengaruhi oleh cara media mengemas informasi. Narasi yang cermat dan adil berpotensi menciptakan kesadaran kolektif, mendorong solidaritas sosial, serta memperkuat sistem perlindungan terhadap kelompok rentan, khususnya anak-anak.

### **Saran**

Media massa harus lebih berhati-hati dalam memilih sudut pandang pemberitaan dengan memastikan keseimbangan antara aspek individu dan struktural serta menghindari sensationalisme yang dapat memicu bias dalam persepsi publik. Pemerintah dan lembaga sosial perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap panti asuhan guna memastikan bahwa mereka memiliki izin resmi dan standar operasional yang jelas, sehingga dapat mencegah kasus serupa di masa depan. Akademisi dan peneliti diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak *framing* media terhadap pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual, khususnya dalam konteks institusi sosial seperti panti asuhan. Selain itu, masyarakat juga perlu meningkatkan literasi media agar dapat memahami pemberitaan secara lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh *framing* yang bias dalam pemberitaan kasus-kasus sensitif. Selain itu, organisasi profesi jurnawanan seperti Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) diharapkan semakin aktif dalam memberikan pelatihan mengenai peliputan sensitif, terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap anak. Kurikulum pelatihan sebaiknya mencakup prinsip jurnalisme berperspektif korban, etika wawancara, serta teknik penulisan yang tidak menstigmatisasi pihak yang rentan. Institusi media juga perlu menetapkan pedoman internal yang ketat untuk memastikan bahwa setiap konten yang diterbitkan telah melalui proses penyuntingan yang etis dan sensitif terhadap korban.

Kerja sama antara media, pemerintah, dan lembaga perlindungan anak harus ditingkatkan untuk membangun ekosistem informasi yang lebih aman dan edukatif. Pihak sekolah, komunitas, dan keluarga juga berperan penting dalam mendampingi anak-anak memahami isu-isu kekerasan seksual yang muncul di media, agar mereka tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang hak, batasan, dan perlindungan diri. Upaya kolektif dari berbagai pihak ini diharapkan tidak hanya

mencegah terulangnya kasus serupa, tetapi juga membangun kesadaran publik yang lebih utuh dan empatik terhadap isu kekerasan seksual terhadap anak terhadap isu kekerasan seksual terhadap anak di berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2023). Dimensi etis framing media pada pemberitaan kekerasan seksual di Indonesia. *Jurnal Etika Komunikasi*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jek.v12i1.2345>
- Aisyah, S., & Harahap, N. (2023). Analisis framing pemberitaan kasus kekerasan seksual pada anak di media online Tribun-Medan.com dan Detik.tv. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 662–669. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.265>
- Aliasari, A., & Muslimin, M. (2024). Representasi kenakalan remaja dalam film *Crow Zero*. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(1), 49–57.
- Asmaret, D. (2020). Pencegahan stunting melalui peningkatan kesadaran hak-hak reproduksi perempuan usia pra nikah di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kota Payakumbuh. *Journal GEEJ*, 7(2), 377–386.
- Astuti, D., & Purnamasari, L. (2022). Framing kelembagaan dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap anak di media cetak nasional. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2), 123–140. <https://doi.org/10.5678/jkm.v14i2.678>
- Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Dampak kekerasan seksual pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1135–1145. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2015). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future* (7th ed.). Cengage Learning.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Boer, A., Pratiwi, S., & Muna, F. (2021). Framing media terhadap generasi milenial dalam kebijakan pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 87–102. <https://doi.org/10.7454/jik.v19i1.1122>
- Fitri, A. (2021). Orientasi framing media dan implikasinya terhadap kebijakan publik: Studi kasus kekerasan seksual. *Jurnal Penelitian Media*, 8(3), 211–228. <https://doi.org/10.5678/jpm.v8i3.456>
- Handayani, R., & Sari, P. (2023). Penyajian berita kekerasan seksual di media daring: Antara sensasionalisme dan empati. *Jurnal Kajian Media*, 7(2), 98–113. <https://doi.org/10.7890/jkm.v7i2.321>
- Happer, C., & Philo, G. (2019). *Communicating climate change and energy security: New methods in understanding audiences*. Routledge.
- Haryanto, I. (2016). *Etika dan hukum media massa di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

- Handayani, L. (2018). *Jurnalisme kritis: Teori dan praktik analisis framing*. Deepublish.
- Hikmatunisa, A., & Setiawan, H. (2022). Analisis framing model Pan dan Kosicki dalam berita pelecehan seksual anak panti asuhan pada media online CNN Indonesia dan Kumparan.com. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 222. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.53373>
- Hikmatunisa, D., Setiawan, A., & Nurdin, M. (2022). Framing pemberitaan kekerasan seksual terhadap santri di media daring Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 65–80. <https://doi.org/10.22236/jki.v14i1.789>
- McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- Mursidin, R., Fauzi, M., & Saputra, J. (2025). Skrip pemberitaan media dan konstruksi persepsi publik dalam kasus kekerasan seksual. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.4321/jkk.v10i1.432>
- Mahila, N. A. D., Arrozhi, M. Y., Ayuningtyas, R. D. S., Kadarmo, D. A., Indrayani, T. A., Al-Faridzky, M. R., & Wibowo. (2024). Pembentukan tim anti kekerasan di lingkungan panti asuhan yatim Muhammadiyah Aisyiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Teknovokasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v2i2.1554>
- Munif, M. A., & Semarang, N. W. (2023). Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam konstruksi pemberitaan wacana calon presiden 2024 di Indonesia. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 48–61. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Muzakkir, M. (2018). Analisis framing dalam pemberitaan media. *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 183–196. <https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649>
- Najwan, R., & Azmi, F. (2023). Analisis framing media Detik.com dan Detik.com terhadap isu LGBT. *Prosiding Seminar Nasional*, 134–143.
- Putri, R., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing pemberitaan media online Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus pelecehan seksual di Universitas Andalas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 283–290. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4450>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014/2015). *Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective* (3rd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, I. (2019). *Kekerasan simbolik media: Analisis wacana kritis pemberitaan media di Indonesia*. Simbiosis Rekatama Media.
- Tandjung, D. (2020). *Komunikasi massa: Teori dan praktik dalam era digital*. Prenadamedia Group.
- Wahl-Jorgensen, K., & Hanitzsch, T. (Eds.). (2020). *The handbook of journalism studies* (2nd ed.). Routledge.